

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep diri merupakan suatu persepsi bagaimana individu memandang dan menilai diri mereka sendiri baik dari segi fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual. Konsep diri sendiri tidak terbentuk atau dibawa sejak lahir melainkan terbentuk dan dipelajari dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan individu lain.¹ Hal itu dapat berpengaruh pada tindakan yang akan di tampilkan di kehidupan sehari-hari. Dasar konsep diri seorang individu dapat ditanamkan mulai pada saat kehidupan dini anak, sehingga hal tersebut dapat menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah laku anak di kemudian hari.

Anak merupakan generasi penerus bagi bangsa. Seorang anak tumbuh dari awal yang lemah dan perlu bimbingan dan arahan dari generasi sebelumnya agar tetap terarah berjalan pada jalur yang benar.² Sejak lahir, melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga, anak diperkenalkan dengan pranata, norma, aturan dan nilai-nilai budaya yang berlaku. Dalam Islam, terdapat sumber asal usul anak yang menentukan kedudukan status seorang anak tersebut yaitu diantaranya anak kandung, anak angkat, anak tiri, anak asuh, dan anak luar nikah.

¹ Yudit Oktaria Kristiani Pardede, 2011, Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Psikologi*, 1(2), Hlm. 147

² Ade Azizi, 2017, *Pola pembinaan akhlak pada anak di Rumah Yatim Mizan*, Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Hlm 1

Anak angkat merupakan anak yang dibantu dalam hal kelangsungan hidupnya maupun kebutuhan hidupnya baik untuk keperluan sehari-hari maupun pendidikan. Dalam kehidupan sehari-hari anak angkat tetap mempunyai hak dalam pembinaan. Dalam hal ini, pembinaan merupakan bagian proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar karena fungsi utama pembinaan anak adalah mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang berkualitas.³

Dalam Pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 Tentang Pelaksanaan Pengangkatan anak. Anak angkat adalah anak yang haknya dialihkan dari lingkungan kekuasaan keluarga sah ke dalam keluarga angkatnya dengan tanggung jawab atas perawatan pendidikan, dan pembinaan.⁴

Pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk membentuk generasi yang cerdas, bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi tantangan zaman.⁵ Keluarga merupakan tempat seorang anak mendapatkan pendidikan pertama kali sejak usia dini hingga menjadi dewasa. Selain itu, keluarga juga merupakan lingkungan tumbuh dan tempat berkembangnya bagi anak. Sebagaimana mestinya, keluarga menjadi faktor yang paling penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, sosial, kemasyarakatan, maupun tinjauan individu.⁶ Tugas utama keluarga dalam pendidikan adalah sebagai peletak dasar dalam memberikan pandangan hidup keagamaan, membantu anak

³ Yahya Sulthoni, 2013, Strategi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1), Hlm. 273

⁴ Mahkamah Agung. *Hubungan Antara Anak Angkat dan Orang Tua Angkat Berdasarkan Hukum di Indonesia*, <https://badilag.mahkamahagung.go.id/seputar-peradilan-agama/berita-daerah/tahu-lah-pian-hubungan-antara-anak-angkat-dan-orang-tua-angkat-berdasarkan-hukum-di-indonesia> diakses pada tanggal 16 Januari 2024.

⁵ Rohmatul Wahidah, 2017, *Peran Orang Tua Asuh Dalam Pendidikan Akhlak Remaja (Studi Kasus Di Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung)*, Doctoral dissertation, IAIN Raden Intan Lampung, Hlm 4

⁶ E. Ruli, 2020, Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak, *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), Hlm 144

mengenal dan memahami nilai-nilai norma yang mengatur kehidupan, mengarahkan anak untuk mencari ilmu baik dunia maupun agama agar kelak anak dapat merealisasikan pada dirinya, serta membantu anak memasuki kehidupan bermasyarakat.

Dalam keluarga terdapat orang tua yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Orang tua terbagi menjadi tiga jenis, yaitu orang tua kandung, orang tua angkat, dan orang tua tiri. Jenis orang tua tersebut tetap diartikan sebagai keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh atas perkembangan dan kemajuan pada anak. Melalui pendidikan dalam keluarga, karakter seorang anak dibentuk.⁷ Dalam Islam, keluarga memiliki peran yang utama dalam mempersiapkan dan mendidik anak untuk menjadi pemimpin agama dan umat di masa yang akan datang.⁸

Pendidikan agama merupakan tahap pertama yang diajarkan pada anak dalam keluarga. Orang tua memiliki peran dalam pembentukan konsep diri keagamaan pada anak. Namun pada kenyataannya, bagi sebagian anak yang tidak mendapat pembentukan konsep diri, kasih sayang serta kurang mampu dan kurang beruntung seperti anak angkat tetap perlu mendapatkan bimbingan dari orang lain yaitu orang tua angkat sebagai pengganti orang tua kandung, sebab anak yang kekurangan kasih sayang dari orang tua cenderung akan menjadi tidak tearah, sehingga dapat memungkinkan munculnya perilaku-perilaku buruk yang tidak diinginkan. Orang tua angkat memiliki tanggung jawab dan peran yang sama seperti orang tua kandung, dalam mengasuh anak orang tua angkat tidak hanya berperan untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal negatif,

⁷ Amirulloh Syarbini, 2014, *Model pendidikan karakter dalam keluarga*, Elex Media Komputindo, Hlm 3

⁸ Rika Fitria Rohmatin, 2020 Peran Orang Tua Asuh Dalam Bimbingan Akhlak Santriwati Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo, Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo, Hlm 1

melainkan berperan untuk mengembangkan konsep diri anak. Peran orang tua angkat dalam memberikan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial dengan penuh kasih sayang merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik.⁹

Agama merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk konsep diri. Secara psikologis agama berkontribusi untuk memperkuat kontrol diri dan untuk mendorong serta mengarahkan hidup manusia dengan pemenuhan kebutuhan atas kasih sayang, dukungan sosial, pembentukan identitas sosial dan konsep diri.¹⁰ Peranan agama dalam pembentukan konsep diri dapat dilihat dari pengalaman keagamaan yang didapatkan oleh seorang anak. Pengalaman keberagamaan akan menjadi bagian dari konsep diri anak dan menjadi penuntun hidup anak ketika berinteraksi dengan teman sebaya maupun masyarakat. Dalam diri seorang anak, kehidupan dengan adanya pengalaman keberagamaan dapat mengurangi konflik yang berkaitan dengan ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan lingkungan. Pengalaman keberagamaan membuat anak mengetahui, menyadari, meyakini, memahami, dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan perilaku dalam kehidupan sosial yang kemudian membuat anak merasa lebih yakin akan konsep dirinya. Semakin baik tingkat keagamaan anak, maka semakin baik pula konsep diri pada anak. Sebaliknya, semakin kurang tingkat keagamaan anak, maka semakin kurang pula konsep diri yang terbentuk pada anak.

⁹ Qurrotu Ayun, 2017, Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), Hlm. 111

¹⁰ Desi Yustari Muchtar, 2019, Peran Religiusitas dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 3(2), Hlm. 184

Perspektif Interaksionisme Simbolik melihat bahwa faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan di dalam keluarga adalah interaksi dalam keluarga. Melalui interaksi, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai dan sikap yang beretika dan bermoral terutama dalam pembentukan konsep diri keagamaan anak.¹¹ Dalam konteks keluarga, interaksionisme simbolik melihat pada interaksi sosial dan simbol yang berlaku dalam keluarga. Dalam situasi ini, koneksi interaksionisme simbolik didasarkan pada interaksi antara ayah-ibu dan ayah atau ibu-anak. Dalam proses pembentukan konsep diri, orang tua angkat masing-masing berfokus pada makna dan tindakan sebagai simbol untuk membentuk konsep diri melalui peran ayah dan ibu.¹²

Dari penjelasan tersebut, peneliti melihat pada kenyataan, bahwa anak angkat cenderung membutuhkan bimbingan dari orang lain seperti orang tua angkat karena anak angkat merupakan bagian dari anak yang kurang beruntung untuk mendapatkan kasih sayang, dan sering menghadapi tantangan emosional dan sosial. Sehingga dapat memungkinkan mendorong anak menjadi tidak terarah dan munculnya perilaku-perilaku buruk yang tidak diinginkan. Untuk mencegah hal tersebut, anak memerlukan pembentukan konsep diri keagamaan agar nantinya tidak terseret ke arah yang menyesatkan perbuatan anak. Sehingga, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua angkat dalam membentuk konsep diri keagamaan anak angkat. Konsep diri keagamaan penting bagi anak angkat karena nilai-nilai agama yang

¹¹A.Octamaya Tenri Awaru, 2021, *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Media Sains Indonesia, Hlm. 53

¹² *Ibid.*, Hlm. 56

ditanamkan dapat menjadi pedoman hidup, dan membantu anak angkat dalam menghadapi stigma atau kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sosiologis, orang tua angkat merupakan tempat utama bagi anak angkat dalam memberikan pendidikan terutama pendidikan agama. Dalam interaksionisme simbolik, interaksi antara orang tua angkat dan anak angkat berpengaruh dalam proses pembentukan konsep diri anak angkat dengan melihat bagaimana orang tua angkat menyampaikan makna melalui simbol-simbol dalam interaksi sehari-hari. Selain interaksi, pola pengasuhan yang digunakan orang tua angkat juga berperan penting dalam proses pembentukan konsep diri anak angkat karena dengan penggunaan pola asuh yang tepat dapat memberikan dampak konsep diri yang positif, sedangkan pola asuh yang tidak tepat, dapat berdampak negatif pada konsep diri anak. Pola Asuh merupakan cara atau pola yang digunakan orang tua dalam membina, mengasuh, mengarahkan, membimbing, serta memimpin anak. Dalam sosiologis, pola asuh merupakan suatu tindakan yang diambil dan diterapkan orang tua dalam keluarga.

Pada penjelasan diatas, dijelaskan bahwa anak yang kekurangan kasih sayang dapat memungkinkan munculnya perilaku-perilaku buruk yang tidak diinginkan. Sehingga diperlukan pembentukan konsep diri keagamaan. Keberadaan nilai-nilai keagamaan dalam pengasuhan anak angkat dapat menjadi fondasi penting dalam membangun moralitas, kepercayaan diri, serta ketahanan emosional anak. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana tiga orang tua angkat di Jakarta dan Bekasi memberikan makna terhadap pengasuhan dan bagaimana tindakan pengasuhan tersebut membentuk konsep diri keagamaan anak angkat. Dengan latar belakang yang berbeda, tiga orang tua angkat di Jakarta dan Bekasi dapat memberikan gambaran yang luas mengenai pola pengasuhan

dan dampaknya. Selain itu, pengasuhan yang dilakukan tiga orang tua angkat tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik anak angkat, melainkan untuk membangun hubungan yang penuh kasih sayang dan membimbing anak angkat memiliki konsep diri yang positif. Peneliti juga melihat adanya keterbatasan kajian akademik mengenai bagaimana orang tua angkat membentuk konsep diri keagamaan anak angkat, terutama dalam perspektif sosiologi dengan pendekatan interaksionisme simbolik, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi hal tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Tindakan Orang Tua Angkat dalam Pembentukan Konsep Diri Keagamaan Anak.”

1.2 Permasalahan Penelitian

Dalam Penelitian ini, terdapat tiga orang anak angkat di Jakarta dan Bekasi yang tidak memiliki orang tua kandung, karena orang tua mereka sudah meninggal dunia atau adanya ketidakmampuan orang tua kandung dalam merawat. Dalam hal ini, satu orang dirawat oleh bibi dan paman, dan dua orang anak angkat dirawat oleh bibi sebagai *single parent* atau *unmarriedteenage mather* yang menjadi orang tua angkat mereka. Dalam proses pendidikan yang diberikan oleh orang tua angkat, pembentukan konsep diri keagamaan menjadi fokus yang dilakukan oleh tiga orang tua angkat di Jakarta dan Bekasi.

Konsep diri terbentuk karena pengalaman yang terus-menerus berkembang dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menentukan anak akan berperilaku positif maupun negatif. Dalam hal ini, tiga orang tua angkat di Jakarta dan Bekasi menjadi agen

sosialisasi primer dalam memberikan makna dan tindakan keagamaan sebagai salah satu faktor penting dalam membentuk konsep diri keagamaan anak.

Peran dalam teori Interaksionisme Simbolik terlihat dalam konsep interaksi dan simbol yang berlaku di keluarga. Masing-masing keluarga memiliki simbol seperti bahasa, tindakan dan perilaku. Artinya, teori ini berfokus pada tindakan pengasuhan orang tua angkat dalam kehidupan keluarga angkat terutama cara mereka dalam menggunakan simbol untuk berinteraksi dengan anak angkat.¹³

Peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah untuk mengkaji permasalahan secara mendalam, yakni sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi tiga orang tua angkat di Jakarta dan Bekasi melakukan pengasuhan dalam pembentukan konsep diri keagamaan anak angkat?
2. Bagaimana tiga orang tua angkat di Jakarta dan Bekasi melakukan pengasuhan dalam pembentukan konsep diri keagamaan anak angkat?
3. Bagaimana hasil dari proses pembentukan konsep diri keagamaan anak angkat yang dilakukan tiga orang tua angkat di Jakarta dan Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis latar belakang tiga orang tua angkat di Jakarta dan Bekasi melakukan pengasuhan dalam pembentukan konsep diri keagamaan anak angkat.

¹³ Nina Siti Salmaniah Siregar, 2012, Kajian tentang interaksionisme simbolik. *Perspektif*, 1(2), Hlm.103

2. Untuk mendeskripsikan cara pengasuhan yang dilakukan tiga orang tua angkat di Jakarta dan Bekasi dalam pembentukan konsep diri keagamaan anak angkat.
3. Untuk mendeskripsikan hasil dari proses pengasuhan yang dilakukan tiga orang tua angkat di Jakarta dan Bekasi dalam pembentukan konsep diri keagamaan anak angkat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya landasan penelitian dan diharapkan dapat menambah referensi atau informasi serta menjadi bahan rujukan di bidang Sosiologi Keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana berpikir ilmiah, melatih kemampuan peneliti dalam hal penulisan penelitian, serta menambah wawasan terutama dalam bidang sosiologi keluarga khususnya mengenai makna dan tindakan orang tua angkat dalam pembentukan konsep diri keagamaan pada anak.

1.4.2.2 Bagi Lembaga Sosial

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi orang tua asuh dalam mengembangkan kualitas makna dan tindakan orang tua dalam pembentukan konsep diri anak dan digunakan sebagai

acuan dalam membuat pola interaksi orang tua dalam pembentukan konsep diri keagamaan pada anak di keluarga.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk terus peduli terhadap anak angkat atau anak yang tidak memiliki orang tua kandung.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis yang digunakan penulis berupa literatur-literatur yang membantu dalam proses penelitian. Penulis menggunakan empat jurnal nasional, dua buku, dua tesis, dan delapan jurnal internasional. Menjadi pribadi yang mempunyai konsep diri dan kemandirian merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh semua orang. Terlebih pada anak usia remaja, yang dimana usia tersebut masa dimana pribadi atau individu sedang sibuk mencari jati diri. Seperti disibukkan dengan orientasi terhadap minat, bakat, ego, dan tergantungnya terhadap kebutuhan. Upaya membentuk konsep diri dan kemandirian pada anak bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan, karena konsep diri anak tidak dapat terbentuk begitu saja, melainkan melalui proses yang panjang, yaitu melalui penyesuaian tingkat kedewasaan dan latar belakang mereka. Konsep *self* adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi. Konsep diri memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita mengolah informasi tentang diri kita sendiri.¹⁴ Menurut Hendri, dalam

¹⁴ Robert A. Baron, & Donn Byrne, 2005, Psikologi Sosial, Jakarta: Erlangga. Hlm. 163

literturnya mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang dirinya sendiri, yang mencakup penilaian dan pemahaman individu terhadap dirinya. Konsep diri terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, terutama lingkungan keluarga.¹⁵ Kemudian, menurut Zaimir dan Zulfani dalam literturnya menjelaskan bahwa konsep diri mencakup pandangan, penilaian, dan evaluasi individu terhadap diri mereka sendiri. Menjadi pribadi yang mempunyai konsep diri merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh anak.¹⁶ Konsep diri berkembang sejak masa bayi dan akan terus berkembang sejalannya dengan perkembangan individu. Berkembang dan menjadi lebih baik lagi merupakan harapan bagi setiap individu. Perkembangan kemampuan pada diri seseorang tidak dapat terwujud begitu saja apabila tidak diupayakan. Hal ini menegaskan bahwa pentingnya mengenali diri sendiri atau konsep diri yang nantinya akan membedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Literatur yang dikemukakan oleh Dian Nurcahya mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan cara pandang individu terhadap dirinya sendiri.¹⁷ Konsep diri dapat positif maupun negatif. Individu dengan konsep diri positif akan memandang dirinya secara positif yang berarti individu akan lebih percaya diri, menunjukkan karakteristik mampu untuk menyelesaikan masalah, memenuhi harapan sendiri, mempunyai penerimaan yang lebih besar terhadap orang lain dan terhadap diri sendiri, mampu mengarahkan tujuan

¹⁵ Hendri, 2019, Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), Hlm. 58

¹⁶ Zaimir Syah & Zulfani Sesmiarni, 2022, Model Pembinaan Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Konsep Diri Dan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan Fastabiqul Khairat Koto Baru Dhamasraya. *Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(1), Hlm. 66

¹⁷ Dian Nurcahya, 2007, Menumbuhkan Konsep Diri Positif Anak Didik dengan Pelatihan Pengembangan Diri di Lembaga Pemasarakatan Anak Pria Tangerang. Magister Tesis Psikologi: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Hlm. 2

hidupnya serta lebih terbuka (*open minded*) untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dalam kehidupannya, sedangkan individu dengan konsep diri negatif menunjukkan karakteristik, sikap, dan tingkah laku sebaliknya.

Studi literatur yang dikemukakan oleh Romlah Dewi dan Puji Setya mengungkapkan bahwa anak yang memiliki konsep diri tidak akan menjadi dirinya yang sesungguhnya. Oleh karena itu, perlunya peranan keluarga terutama orang tua dalam membina pembentukan perkembangan konsep diri pada anak agar anak dapat menentukan pilihan, tujuan atau rencana kedepannya.¹⁸ Peran orang tua sangat penting dalam proses penanaman konsep diri. Dalam buku yang dikemukakan oleh Joan E. Grusec dan Paul D. Hastings mengungkapkan bahwa pentingnya orang tua sebagai agen sosialisasi dan berbagai peran yang mereka mainkan dalam membentuk perkembangan anak mereka. Mereka berpendapat bahwa pengasuhan adalah situasi khusus dan terjadi dalam konteks perlindungan, kontrol, keinginan untuk menjadi seperti anggota kelompok lainnya, atau sebagai bagian dari hubungan yang saling patuh. Mereka juga menyoroti pentingnya interaksi orangtua-anak dan bagaimana domain sosialisasi yang berbeda menjadi aktif atau nonaktif tergantung pada situasi dan kebutuhan orangtua dan anak.¹⁹

Dalam literatur yang dikemukakan oleh Hendri mengungkapkan bahwa penggunaan pola asuh memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak,

¹⁸ Romlah Dewi & Puji Setya Rini, 2020, Analisis Konsep Diri Anak Yang Tinggal Di Panti Asuhan (*Analysis Self Concept Of Children Living In Orphanage*). *Masker Medika*, 8(1), Hlm. 218

¹⁹ Joan E. Grusec & Paul D. Hastings, 2007, *Handbook of Socialization (Theory and Research)*. New York: The Guilford Press, Hlm. 285

termasuk pembentukan konsep diri. Pola asuh yang positif, seperti memberikan bimbingan dan pengertian, dapat membantu anak mengembangkan konsep diri yang positif, sedangkan pola asuh yang negatif, seperti memberikan label negatif, dapat berdampak negatif pada konsep diri anak.²⁰

Bagi sebagian anak yang tidak beruntung akan lebih sulit mendapatkan bimbingan, oleh karena itu mereka akan mendapatkan bimbingan dari orang tua angkat. Orang tua angkat sama halnya dengan orang tua kandung. Pada umumnya, peran orang tua angkat sama pentingnya dengan orang tua kandung, dimana berdasarkan literatur yang dikemukakan oleh Zaimir Syah dan Zulfani Sesmiarni mengungkapkan bahwa Orang tua angkat dianggap mempunyai peran yang sangat penting bagi anak angkat, disamping peran nya sebagai orang tua, juga sebagai teman tempat anak-anak bercerita mengadukan segala persoalan yang bisa mengisi kekosongan yang ada pada diri anak. Orang tua angkat juga dapat berperan sebagai guru yang selalu siap membimbing agar anak menjadi anak yang mempunyai karakter dan berakhlak karimah, dan selalu setia mendidik agar terbentuk konsep diri dan kemandirian.²¹

Dalam studi literatur yang dikemukakan oleh Diana D. Van Bergen, et all mengungkapkan bahwa penting bagi orang tua angkat untuk mempertimbangkan kepentingan terbaik anak dalam pengasuhan lintas agama, termasuk mendukung proses refleksi keagamaan dan determinisme diri beragama pada anak angkat, mendengarkan dan memberitahu anak tentang praksis dan keyakinan agama keluarga angkat sebelum

²⁰ Hendri, *Op. Cit.*, Hlm. 61

²¹ Zaimir Syah & Zulfani Sesmiarni, *Op. Cit.*, Hlm. 64

dan selama penempatan, serta mempertimbangkan hak anak untuk menjadi bagian dari kelompok agama dan etnis kelahiran mereka.²² Dalam studi literatur yang dikemukakan oleh Yuni Sandra Pratiwi, mengungkapkan bahwa kuatnya pengaruh keluarga terhadap pembentukan konsep diri anak terletak pada interaksi yang dilakukan antara orang tua dan anak. Sebab interaksi orang tua dan anak dalam kehidupan berkeluarga akan menyebabkan anak akan mengambil nilai-nilai yang secara tidak sengaja maupun disengaja diberikan orang tua. Nilai-nilai tersebut dalam kehidupan selanjutnya akan digunakan untuk menyikapi suatu peristiwa.²³

Dalam konteks perawatan anak angkat, David R. Hodge mengemukakan bahwa pentingnya mempertimbangkan kebutuhan spiritual dan agama anak-anak dalam perawatan anak angkat, termasuk memahami dan menghormati keyakinan dan praktik spiritual dan agama yang mungkin dimiliki oleh orang tua angkat.²⁴ Mempertimbangkan kebutuhan spiritual dan agama anak-anak dalam perawatan anak angkat sangat penting. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan spiritual dan agama dapat memiliki efek positif pada perilaku dan kesejahteraan anak-anak dalam perawatan anak angkat.²⁵ Spiritualitas dan agama dapat menjadi sumber dukungan, kenyamanan, dan identitas bagi anak-anak dalam situasi yang mungkin penuh tantangan

Intelligentia - Dignitas

²² Diana D. Van Bergen, et al, 2022, Moral Dilemmas in Foster Care Due to Religious Differences Between Birth Parents, Foster Parents, and Foster Children, *Child and Adolescent Social Work Journal*, 1(1), Hlm. 10

²³ Yuni Sandra Pratiwi, 2016, Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Pencapaian Identitas Diri Remaja di Kabupaten Pekalongan. Magister Tesis. Ilmu Keperawatan. Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Indonesia. Hlm. 83

²⁴ David R. Hodge, 2022, Children in foster care and spirituality and religion: Practice guidelines and policy recommendations to optimize service provision, *Children and Youth Services Review*, 143(1), Hlm 2

²⁵ *Ibid.*

dan ketidakpastian.²⁶ Selain itu, mempertimbangkan kebutuhan spiritual dan agama anak-anak dalam perawatan anak angkat juga merupakan hak hukum yang harus dihormati.²⁷ Anak-anak memiliki hak untuk mengembangkan dan mengungkapkan keyakinan dan praktik spiritual dan agama mereka, dan ini harus diakomodasi dalam perawatan mereka. Strategi yang dapat dilakukan dalam menanamkan keagamaan pada anak dapat meliputi memberikan pendidikan agama yang sistematis dan terstruktur, baik melalui sekolah agama, pengajaran di rumah, atau kegiatan keagamaan lainnya. Dengan begitu, dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai, ajaran, dan praktik keagamaan yang relevan dengan keyakinan mereka, serta mendorong anak untuk aktif untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti ibadah, doa, dan kegiatan sosial keagamaan.

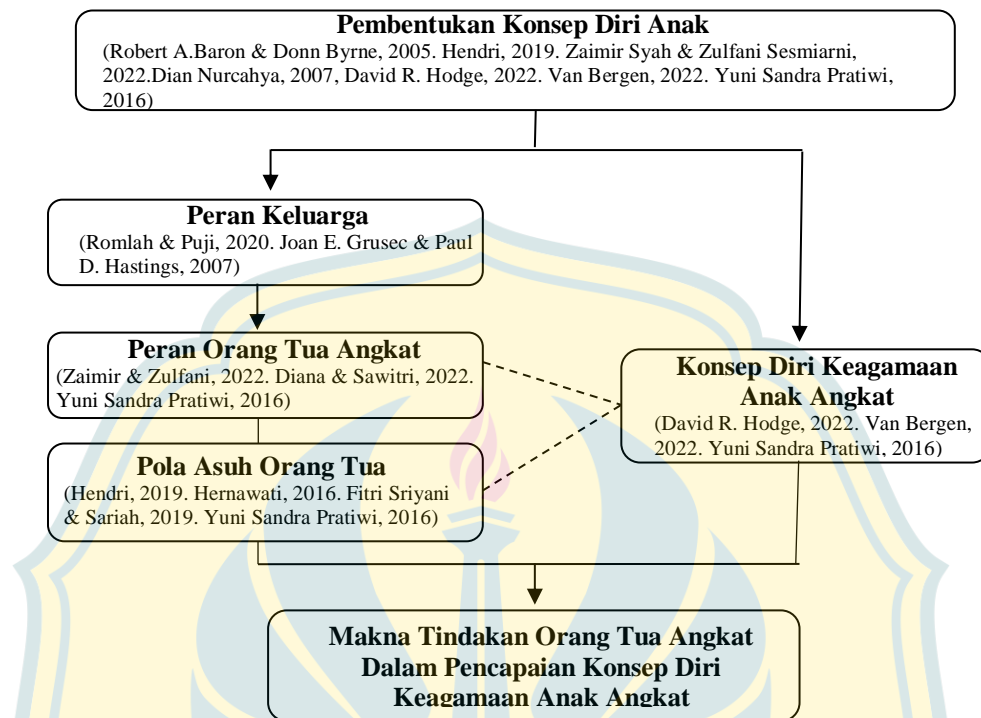
Oleh karena itu, peran orang tua angkat sangat berpengaruh dalam pencapaian konsep diri anak karena perannya sama penting dengan orang tua kandung, selain itu orang tua angkat juga berperan sebagai guru yang selalu siap membimbing agar anak menjadi anak yang mempunyai konsep diri positif.

Intelligentia - Dignitas

²⁶ *Ibid.*, hlm.1

²⁷ *Ibid.*, hlm.3

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

Berdasarkan skema diatas, penulis akan menjelaskan mengenai posisi penelitian skripsi ini. Penulis akan menjelaskan mengenai bagaimana peran keluarga, khususnya peran orang tua angkat dalam keluarga. Peneliti akan menjelaskan mengenai proses pembentukan konsep diri keagamaan pada anak melalui proses interaksi, dan pola asuh yang digunakan orang tua angkat. Kemudian, penulis akan menekankan pada hasil-hasil yang dicapai orang tua angkat dalam pembentukan konsep diri keagamaan anak di dalam Keluarga. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada peran orang tua angkat dalam membentuk konsep diri anak secara tidak terperinci. Sedangkan pada penelitian kali ini penulis akan menjelaskan makna tindakan orang tua angkat dalam pembentukan konsep diri anak khususnya pada konsep diri keagamaan anak angkat.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Konsep Diri Keagamaan

Konsep diri merupakan gambaran dari seorang individu yang berkaitan dengan identitas atau karakteristik personal dari dalam diri sendiri. Konsep diri dapat dikembangkan melalui interaksi sosial yang ada di lingkungan sekitar.²⁸ Menurut George Herbert Mead sebagaimana yang dijelaskan oleh A. Octamaya bahwa dalam interaksionisme simbolik konsep diri merupakan proses yang berawal dari interaksi sosial individu dengan orang lain, manusia menyadari dirinya sebagai bagian dari interaksi sosial sehingga konsep diri akan muncul pada setiap interaksi yang dilakukan.²⁹ Salah satu tolak ukur kualitas pada diri seorang individu yang dapat dinilai oleh orang lain dan juga dikenali oleh orang lain yaitu konsep diri. Pada anak, keluarga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan konsep diri, pola asuh yang digunakan orang tua dalam pembentukan konsep diri akan mempengaruhi hasil pada anak.³⁰ Dalam Islam, orangtua bertanggung jawab untuk mendidik anak menjadi manusia yang taat beragama.³¹

هَذَا وَوَادُّ أَحَدٌ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتِهِمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ ش
 أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

²⁸ Jahju Hartanti, 2018, *Konsep Diri (Karakteristik berbagai usia)*, Surabaya: Unipa Surabaya, Hlm.2

²⁹ A.Octamaya Tenri Awaru, *Op. Cit.*, Hlm.48

³⁰ Jahju Hartanti, *Op. Cit.*, Hlm.20

³¹ M. Ihsan Dacholfany & Uswatun Hasanah, 2018, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, Hlm.25

wa idz akhadza rabbuka mim banî âdama min dhuhûrihim dzurriyyatahum wa asy-hadahum ‘alâ anfusihim, a lastu birabbikum, qâlû balâ syahidnâ, an taqûlû yaumal-qiyâmati innâ kunnâ ‘an hâdzâ ghâfilîn

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukanlah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini,"

(QS. Al-A'raf (7): 172)³²

Selain lingkungan keluarga, agama berperan penting dalam proses pembentukan konsep diri seorang anak karena agama bertujuan untuk membina kepribadian anak, khususnya tingkah laku, tutur kata, sopan santun dan sebagainya. Keagamaan memberikan pengaruh yang sangat penting bagi pembentukan konsep diri anak, dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam mendidik anak akan mempengaruhi pola pikir tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.³³

Agama merupakan pendidikan pertama yang didapat anak dalam lingkungan keluarga. Penanaman konsep diri agama harus dilaksanakan sejak anak lahir. Dalam agama Islam, setiap bayi lahir diazankan, ini berarti bahwa pengalaman pertama yang diterima. Selanjutnya, pengalaman yang diterima anak sejak dini

³² <https://quran.nu.or.id/al-araf#172> diakses pada tanggal 28 Mei 2024

³³ M. Ihsan Dacholfany & Uswatun Hasanah, *Op. Cit.*, Hlm. 48

dari orang tua dalam cara berbicara, bertindak, bersikap, dan sebagainya menjadi pedoman atau teladan yang akan ditiru oleh anak.³⁴

1.6.2 Peran Orang Tua Angkat dalam Pembentukan Konsep Diri

Keagamaan

Menurut Parsons dalam R. Rustina, 1951, secara sosiologis, terdapat dua peran keluarga dalam keluarga, *pertama* keluarga sebagai tempat sosialisasi yang utama bagi anak-anak dan tempat mereka dilahirkan, *kedua* keluarga merupakan tempat stabilitas kepribadian remaja atau orang dewasa.³⁵ Keluarga memiliki fungsi religi, dalam hal ini keluarga berkewajiban untuk memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lainnya untuk mengetahui kehidupan beragama. Bukan hanya sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah, melainkan dapat menjadi insan agama yang dapat mengarahkan kehidupan anak ke arah yang positif.³⁶ Al-qur'an berpandangan bahwa keluarga merupakan sarana utama dalam mendidik serta menanamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan pada anak.³⁷

Pendidikan pertama dan utama bagi anak adalah keluarga. Dalam keluarga anak mengawali perkembangannya. Baik dalam bentuk perkembangan rohani maupun jasmani. Dalam pendidikan anak, penanaman sikap dan nilai hidup,

³⁴ *Ibid*, Hlm.103

³⁵ R. Rustina, 2022, Keluarga dalam kajian Sosiologi. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 14(2), Hlm. 250

³⁶ Amirulloh Syarbini, 2016, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Hlm.84

³⁷ <https://quran.com/id/19?startingVerse=55> diakses pada tanggal 28 Mei 2024

pembinaan kepribadian, serta pengembangan bakat dan minat merupakan hal yang paling utama. Orang tua dalam keluarga bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan agama. Selain itu, di dukung oleh bagian keluarga lainnya seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak.³⁸

Keluarga memiliki tugas dan peran yang kompleks, yang mencakup semua aspek kehidupan dalam masyarakat.³⁹ Salah satunya keluarga sebagai tempat utama dalam membina dan mendorong seluruh anggota keluarga menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang tua adalah komponen yang terdiri dari ayah dan ibu yang berasal dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang nantinya membentuk sebuah keluarga. Orang tua merupakan bagian keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.

Dalam hal ini, sama halnya dengan orang tua kadnung, dalam keluarga, orang tua angkat bertanggung jawab dalam merawat, mengasuh, dan mendidik anak-anak. Keluarga angkat merupakan bentuk keluarga modern, disebut *foster family*, keluarga yang bersedia merawat anak meski tidak memiliki hubungan darah atau hubungan keluarga.⁴⁰ Dalam Pasal 1 butir 4 Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007, orang tua angkat adalah orang yang diberikan kekuasaan untuk merawat, mendidik, dan membesarkan anak berdasarkan peraturan perundang-undangan dan adat kebiasaan.⁴¹

³⁸ Ali Abdul Mahmud, 2000, *Pendidikan Rohani*, Jakarta: Gema Insani, Hlm.46

³⁹ *Ibid.*, hlm. 253

⁴⁰ Y. Safrudin, 2021, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Bulu Kumba: Safaruddin Yahya, Hlm.3

⁴¹ Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 54 Tahun 2007 Tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak, [PERATURAN PEMERINTAH INDONESIA \(kemenkeu.go.id\)](https://www.kemendagri.go.id/Peraturan-Pemerintah-Indonesia-Nomor-54-Tahun-2007-Tentang-Pelaksanaan-Pengangkatan-Anak) diakses pada tanggal 28 Mei 2024

Bagi anak angkat, orang tua angkat merupakan agen sosialisasi primer bagi anak tersebut. Orang tua angkat dalam mengasuh anak bukan hanya berperan untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal negatif, melainkan berperan untuk mengembangkan konsep diri anak. Perawatan orang tua angkat yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik.⁴²

Orang tua angkat memiliki peran yang penting dalam proses perkembangan seorang anak. Dalam proses pembentukan konsep diri, orang tua angkat masing-masing membagi peran sebagai ayah dan ibu. Begitupun dengan anak, anak angkat akan melakukan peran sebagai mestinya. Hubungan antar orang tua dan anak merupakan bentuk interaksi yang terjadi secara timbal balik. Pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, karakter, serta perkembangan psikologis anak nantinya. Dalam hal pengasuhan, orang tua harus bisa lebih mengenal anak mereka sehingga dapat menyesuaikan pola asuh sesuai dengan karakter anak.⁴³

Cara atau pola yang digunakan orang tua dalam membina, mengasuh, mengarahkan, membimbing, serta memimpin anak disebut pola asuh. Dalam sosiologis, pola asuh merupakan suatu tindakan yang di ambil dan diterapkan orang tua dalam keluarga. Pola Asuh adalah proses mendewasakan atau memanusiakan manusia yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta

⁴²Qurrotu Ayun, *Loc. Cit.*

⁴³ A.Octamaya Tenri Awaru, *Op. Cit.*, hlm. 147

perkembangan zaman.⁴⁴ Pola asuh orang tua dalam pengasuhan merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi serta berkomunikasi. Pada dasarnya, setiap pola asuh yang diterapkan orang tua akan berbeda sehingga menghasilkan dampak yang berbeda dalam kehidupan anak.

Jeanne Ellis Ormrod sebagaimana dijelaskan oleh Uswatun Hasanah menyatakan bahwa terdapat empat pola dalam mengasuh, yaitu: (1) Pola Asuh *Authoritarian* (otoriter), merupakan pola pengasuhan dengan cara memberikan batasan terhadap anak, dalam hal ini orang tua akan memaksa anak untuk menuruti orang tua; (2) Pola Asuh *Authoritative* (otoritatif), merupakan pola pengasuhan yang memberikan kebebasan namun tetap memberikan kebatasan dan penguasaan atas apa yang dikerjakan oleh anak; (3) Pola Asuh *Neglectful* (lalai), merupakan pola pengasuhan yang dimana orang tua tidak ikut campur dalam kehidupan sehari-hari anak. Orang tua lebih mengabaikan emosi dan pendapat dari anak; (4) Pola Asuh *Indulgent* (permisif), merupakan pola pengasuhan yang dimana orang tua memberikan pengawasan terhadap anak tetapi tidak memberikan batasan yang berlebihan kepada anak.⁴⁵

Pada dasarnya, pola asuh tersebut menonjolkan kekuatan, kontrol dan ketaatan yang sama. Dalam pengasuhan, jenis pola pengasuhan diatas dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari anak angkat sebab pola pengasuhan anak angkat tidak jauh berbeda dengan pola pengasuhan anak kandung seperti dalam hal mendukung, menyayangi, pembinaan, serta memantau perkembangan anak.

⁴⁴ Ary H. Gunawan, 2000, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, Hlm.55

⁴⁵ Uswatun Hasanah, 2016. Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak, *Jurnal Elementary*, 2(2), Hlm.75

Dalam pengasuhan, masing-masing orang tua akan menerapkan pola asuh yang berbeda, sebab penggunaan pola asuh menyesuaikan dengan tingkah laku dan karakter anak. Pola asuh dapat ditanamkan melalui proses interaksi yang dilakukan antara orang tua angkat kepada anak angkat.

Dalam Interaksionisme Simbolik, interaksi dalam keluarga merupakan hal penting sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap yang beretika dan bermoral.⁴⁶ Dengan adanya interaksi dapat menjaga keharmonisan di dalam sebuah keluarga. Orang tua yang mampu menjalankan peran, dan pola asuh yang sesuai maka akan berpengaruh baik terhadap sikap, kemandirian, dan konsep diri anak. Secara sosiologis, proses interaksi dalam keluarga memiliki dua syarat utama yaitu: (1) adanya kontak sosial, merupakan kegiatan interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung; (2) adanya komunikasi, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yang saling berhubungan memberikan pesan untuk disampaikan oleh masing-masing sebagai bentuk komunikasi.⁴⁷ Apabila salah satu syarat tersebut tidak ada maka hal tersebut bukan termasuk ke dalam interaksi.

1.6.3 Perspektif Interaksionisme Simbolik dalam Pembentukan Konsep Diri Keagamaan

Perspektif Interaksionisme Simbolik menekankan bahwa konsep diri terbentuk melalui interaksi sosial yang diciptakan individu melalui makna dan

⁴⁶ A.Octamaya Tenri Awaru, *Op. Cit.*, Hlm.53

⁴⁷ *Ibid.*, Hlm. 54

tindakan. Menurut George Herbert Mead, proses pembentukan konsep diri melibatkan dua elemen, yaitu “I” dan “Me”. Konsep ini menjelaskan mengenai individu membentuk identitas diri berdasarkan interaksi sosial yang mereka alami. Dalam pembentukan konsep diri keagamaan anak angkat, kedua elemen ini berperan dalam membantu anak menginternalisasi nilai-nilai agama yang diberikan oleh orang tua angkat.⁴⁸ Elemen “I” merupakan aspek yang bersifat spontan dari diri individu. Pada anak angkat, elemen ini muncul ketika anak angkat merespons nilai-nilai keagamaan yang diajarkan oleh orang tua angkat secara subjektif seperti anak angkat yang diperkenalkan dengan kebiasaan doa bersama akan menunjukkan reaksi spontan seperti menerima, mempertanyakan atau menolak. Tetapi, dengan seiring interaksi berlangsung, anak angkat akan mulai mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai tersebut. Sedangkan, elemen “Me” terbentuk melalui internalisasi norma, dan nilai yang diterima dari interaksi orang tua angkat. Dalam proses pembentukan konsep diri keagamaan, elemen ini berkembang ketika anak angkat memahami bahwa menjalankan ibadah dan mengikuti tradisi keagamaan dalam keluarga angkat bukan hanya kebiasaan, melainkan merupakan bagian dari identitas diri mereka sebagai individu yang religius.⁴⁹

Dalam menanamkan nilai keagamaan, orang tua angkat memainkan peran dalam memberikan contoh nyata tentang penerapan nilai-nilai agama, interaksi

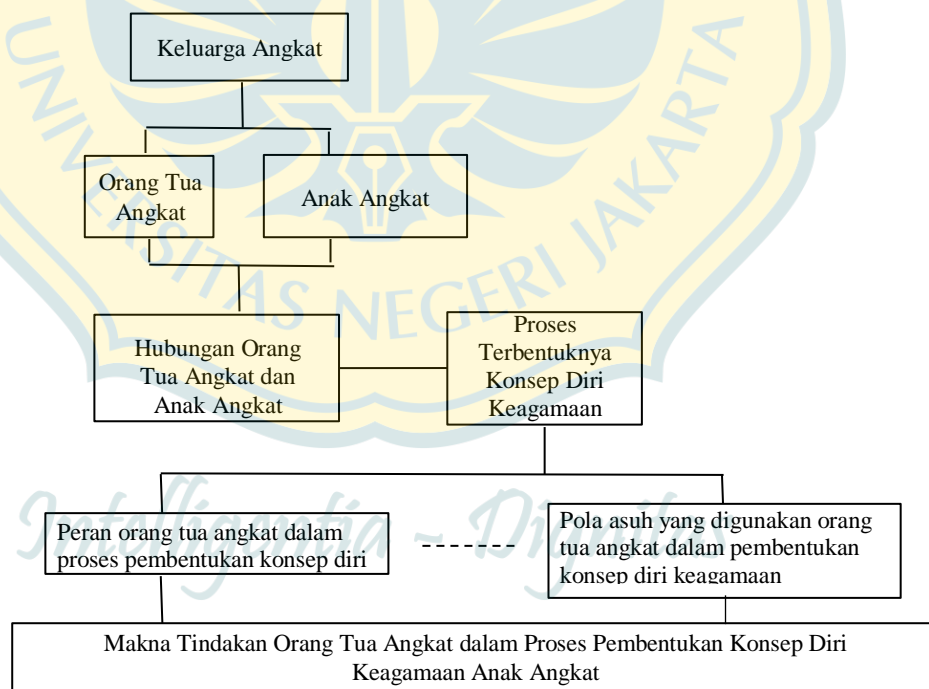
⁴⁸ Charles W. Morris, 1934, *Mind, Self, and Society from The Standpoint of Social Behaviorist*, Chicago: University of Chicago, Hlm.210

⁴⁹ *Ibid*,

sehari-hari dengan mengajak anak untuk beribadah, mendiskusikan nilai-nilai moral serta mengenalkan simbol-simbol keagamaan seperti doa, dan Al-Qur'an. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, terutama dalam keagamaan, interaksi orang tua angkat dengan anak angkat menjadi dasar bagi anak untuk memaknai identitas diri sebagai individu yang religius. Proses pembentukan konsep diri keagamaan tidak hanya melibatkan pendidikan agama secara formal, tetapi bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dipahami melalui hubungan emosional dengan orang tua angkat.

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

Berdasarkan skema di atas, peneliti membuat hubungan antar konsep studi yang berkaitan dengan Makna Tindakan Orang Tua Angkat Dalam

Pembentukan Konsep Diri Keagamaan Anak Angkat (Studi Kasus: Tiga Orang Tua Angkat di Jakarta dan Bekasi). Di dalam keluarga angkat, terdapat orang tua angkat dan anak angkat. Hubungan antara orang tua angkat dan anak angkat diakui secara hukum, yang dimana orang tua angkat bertanggung jawab penuh atas perawatan, pendidikan, dan membesarkan anak angkatnya. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua angkat akan menjalankan perannya melalui interaksi dengan anak angkat dalam proses pembentukan konsep diri keagamaan anak. Dalam proses pembentukan konsep diri keagamaan anak angkat, dilakukan melalui tahapan memaknai peran tiga orang tua angkat dalam pembentukan konsep diri keagamaan serta penerapan pola asuh yang digunakan orang tua angkat dalam pembentukan konsep diri keagamaan anak angkat. Pola asuh dapat ditanamkan melalui proses interaksi yang dilakukan antara orang tua angkat kepada anak angkat dalam kehidupan sehari-hari.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian dan Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus dalam pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji suatu kasus individu atau sekelompok orang secara mendetail, intensif, mendalam dan menyeluruh. Peneliti menggunakan metode ini karena membutuhkan informasi yang mendalam serta mendeskripsikan bagaimana makna dan tindakan tiga orang tua angkat dalam membentuk konsep diri keagamaan pada anak angkat. Selain itu, peneliti berusaha memahami

permasalahan yang diteliti dan kemudian dengan menggunakan konsep dan teori yang relevan dengan penelitian, peneliti akan menganalisisnya.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang menjadi kunci utama dalam penelitian. Subjek penelitian disebut sebagai narasumber atau informan. Informan adalah orang yang memberi informasi terkait masalah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Dalam penelitian ini, subjek dari penelitian adalah orang tua angkat yang terdiri dari tiga orang. Informan kunci dalam penelitian ini adalah tiga orang tua angkat yang ada di Jakarta dan Bekasi. Tiga orang anak angkat sebagai informan pendukung. Kemudian terdapat tiga saudara tiri dari masing-masing anak angkat sebagai triangulasi data. Para informan dipilih karena dinilai memiliki banyak informasi terkait keterlibatannya dalam proses pembentukan konsep diri keagamaan anak angkat, selain itu kriteria penentuan subjek ditentukan berdasarkan strata ekonomi, pendidikan, keagamaan dan pola asuh dari masing-masing orang tua yang akan dijabarkan dalam tabel sebagai berikut.

Intelligentia - Dignitas
Tabel 1.1 Karakteristik Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah	Target Informasi
1.	Orang Tua Angkat (Ibu/Ayah Angkat)	3	<ul style="list-style-type: none"> - Awal mula dan proses melakukan pengasuhan anak - Hubungan dengan anak angkat

			<ul style="list-style-type: none"> - Alasan dan Tujuan melakukan pengasuhan anak - Pandangan orang tua angkat tentang konsep diri keagamaan - Pola Asuh yang digunakan - Peran dan tindakan yang dilakukan dalam pembentukan konsep diri keagamaan - Keberhasilan dari pola asuh yang digunakan
2.	Anak Angkat	3	<ul style="list-style-type: none"> - Hak dan Kewajiban dalam keluarga angkat - Peran dan fungsi dalam keluarga angkat - Manfaat pola asuh yang dilakukan oleh orang tua angkat - Keberhasilan dari pola asuh yang digunakan oleh orang tua angkat
3.	Saudara tiri dari Anak Angkat	3	<p>Sebagai sumber informasi terkait validasi peran orang tua angkat dalam pembentukan konsep diri keagamaan anak angkat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pandangan terhadap pengasuhan anak - Relasi Hubungan dengan keluarga angkat tersebut - Respon terhadap pola asuh yang dilakukan dalam pengasuhan anak

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2024)

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di masing-masing rumah informan yaitu rumah orang tua angkat yang berlokasi di Jakarta dan Bekasi. Lebih tepatnya satu orang tua angkat berlokasi di Bekasi dan dua orang tua angkat berlokasi di Jakarta Selatan dan Jakarta Timur. Peneliti sudah melakukan pengamatan sejak awal November 2023 dan memulai rangkaian wawancara awal Mei 2024.

1.7.4 Peran Peneliti

Peneliti memiliki peran dalam penelitian ini sebagai pelaku penelitian yang melakukan observasi secara langsung, pengumpulan data, merencanakan dan menyusun berbagai data yang ditemukan selama penelitian di lapangan. Sebelum melakukan observasi, peneliti meminta persetujuan dari pihak terkait untuk melakukan penelitian. Proses pengumpulan data diawali dengan merancang dan membuat instrument pertanyaan terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan melakukan observasi dan wawancara secara tatap muka dan secara tidak langsung. Peneliti berusaha mencari informasi mengenai latar belakang orang tua angkat melakukan pengasuhan, bagaimana proses dalam pembentukan konsep diri keagamaan anak angkat yang dilakukan oleh orang tua angkat, dan makna tindakan yang dilakukan orang tua angkat dalam pembentukan konsep diri keagamaan anak angkat, serta hasil dari proses pembentukan konsep diri keagamaan anak angkat dalam observasi dan wawancara secara tatap muka.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1.7.5.1 Observasi

Menurut Ismail Suardi Wekke, et all sebagaimana dijelaskan Stambol A. Mappasere dan Naila Suyuti observasi adalah pengamatan atau pencatatan terhadap fenomena yang diteliti.⁵⁰ Proses observasi yang dilakukan peneliti dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang ingin diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga memperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Tujuan utama observasi adalah peneliti ingin menggambarkan keadaan yang di observasi, sebab kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks. Untuk mengetahui kondisi riil dalam pembentukan konsep diri keagamaan yang dilakukan oleh orang tua angkat kepada anak angkat di Jakarta dan Bekasi peneliti melakukan observasi. Dalam proses observasi informan yang tinggal di Bekasi, peneliti melakukan observasi lebih dalam dengan menginap di rumah informan. Kemudian, pada informan yang tinggal di Jakarta, peneliti melakukan observasi secara berkala datang ke rumah informan. Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti yaitu mengamati dan mengidentifikasi tempat tinggal informan sebagai tempat yang ingin diteliti dengan tujuan peneliti dapat mengamabarkan secara riil tentang situasi dan konteks informan.

⁵⁰ Stambol A. Mappasere & Naila Suyuti, 2019, *Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gawe Buku, Hlm. 49

1.7.5.2 Wawancara

Untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner, peneliti harus melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada subjek penelitian. Pada proses wawancara, pertanyaan dianggap penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, serta fakta atau realita.⁵¹ Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data terkait proses pembentukan konsep diri keagamaan anak angkat dan bagaimana orang tua angkat membentuk konsep diri keagamaan pada anak. Wawancara dilakukan pada masing-masing ibu angkat dengan waktu yang berbeda. Informan 1 (satu) wawancara dilakukan pada 10 Mei 2024 secara offline, informan 2 (dua) wawancara dilakukan pada 28 Juni 2024 secara offline dan melanjutkan wawancara secara online pada 29 Juni 2024, dan yang terakhir informan 3 (tiga) wawancara dilakukan pada 8 Juni 2024 dan 9 Juni 2024 secara offline. Pada saat wawancara informan 3 (tiga), peneliti menginap di rumah informan karena posisi rumah peneliti yang jauh. Proses wawancara dilakukan di rumah orang tua angkat masing-masing yang bertempat di Jakarta dan Bekasi.

1.7.5.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi kepustakaan. Kumpulan dokumen yang berisi catatan, foto-foto, dan arsip-arsip yang berhubungan dengan suatu peristiwa disebut dokumentasi. Data pendukung

⁵¹ Jozef Raco, 2018, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan keunggukannya*. Jakarta: PT Grasindo, Hlm. 116

yang diambil oleh peneliti berupa artikel, gambar, field note, hasil rekaman maupun data keanggotaan. Melalui buku, tesis, jurnal dan dokumentasi peneliti melakukan studi kepustakaan. Dalam mengerjakan penelitian ini, sumber buku, tesis, dan jurnal yang menjadi tinjauan penelitian sejenis peneliti didapat dari beberapa sumber website resmi perpustakaan, internet dan beberapa buku yang dipinjam melalui perpustakaan nasional.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya analisis data berdasarkan data yang didapatkan, kemudian di uraikan menjadi hipotesis atau pola hubungan, selanjutnya berdasarkan pedoman hipotesis data akan dicari secara lanjut sehingga memperoleh kesimpulan.⁵² Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan sebagai berikut:

1.7.6.1 Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan kategorisasi, seleksi, serta menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengenai makna tindakan orang tua angkat dalam pembentukan konsep diri keagamaan anak angkat. Informasi yang tidak relevan akan dieleminasi, sedangkan

⁵² Abdul Fattah Nasution, 2023, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Harfa Creative, Hlm. 131

data yang memiliki keterkaitan dengan pertanyaan penelitian akan diperdalam agar memudahkan analisis lebih lanjut.

1.7.6.2 Penyajian Data

Setelah mereduksi data, peneliti akan menyusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau skema untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai makna tindakan orang tua angkat dalam pembentukan konsep diri keagamaan anak angkat. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan identifikasi data dalam penelitian.

1.7.6.3 Penarikan Kesimpulan

Pada tahap terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan melakukan interpretasi data berdasarkan teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Kesimpulan yang diambil diverifikasi dengan membandingkan berbagai sumber data untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Dengan mewawancarai informan lain merupakan cara peneliti melakukan triangulasi data, guna untuk membuktikan informasi yang diperoleh dari informan kunci agar sesuai dan konsisten.

Sumber triangulasi dalam penelitian ini adalah pandangan dari saudara tiri dari anak angkat yang tinggal satu rumah. Data yang akan di triangulasi adalah mengenai proses pembentukan konsep diri keagamaan anak angkat yang telah dijelaskan oleh orang tua angkat dan untuk mendapatkan keabsahan terkait data tersebut peneliti memvalidasinya dengan mewawancarai saudara dekat dari orang tua angkat.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dan peneliti dalam memahami isi penelitian secara menyeluruh diperlukan sistematika penulisan. Dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Dari ketiga bab tersebut akan diurakan kembali menjadi lima bab pembahasan yang terdiri dari:

BAB I: Pada bab ini, berisi pendahuluan yang dimulai dengan menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II: Secara umum, pada bab ini berisi tentang gambaran umum keluarga angkat yang dibagi menjadi beberapa sub bab yang berisi, latar belakang orang tua angkat, awal mula proses pengasuhan anak angkat, profil informan yang menjadi subjek dari penelitian ini dan deskripsi hubungan antara orang tua dan anak angkat. Orang tua angkat menjadi informan kunci dalam penelitian ini.

BAB III: Peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan penelitian dengan menjawab pertanyaan pertanyaan penelitian pada bab ini. Terdapat dua sub bab besar dalam pembahasan hasil temuan. *Pertama*, menguraikan mengenai pandangan orang tua

angkat tentang pentingnya konsep diri keagamaan anak angkat. *Kedua*, menguraikan mengenai proses pembentukan konsep diri keberagaman anak angkat.

BAB IV: Pada BAB III peneliti sudah mendeskripsikan hasil temuan, selanjutnya pada bab ini, peneliti akan menguraikan analisis antara hasil temuan dengan konsep keluarga dalam sosiologi. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep keluarga dalam perspektif Interaksionisme Simbolik.

BAB V: Bab ini, berisi kesimpulan yang menjadi jawaban dari hasil penelitian atas tujuan penelitian dan dilengkapi dengan saran.

Kemudian, dalam penelitian ini terdapat bagian akhir seperti daftar pustaka dan lampiran.



Intelligentia - Dignitas